

## PENERAPAN GAYA EKSPOSITORI DALAM FILM DOKUMENTER PENDEK “LUDRUK DI UJUNG TANDUK”

Rangga Bertrand Ariesta<sup>1</sup>, Ni Kadek Dwiyani<sup>2</sup>, Gangga Lawranta<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: [rangga2bertrand@gmail.com](mailto:rangga2bertrand@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadekdwiyani@gmail.com](mailto:kadekdwiyani@gmail.com)<sup>2</sup>, [ganggalawranta@isi-dps.ac.id](mailto:ganggalawranta@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025

Accepted : January, 2025

Publish online : November,  
2025

---

### ABSTRACT

*The documentary film Ludruk di Ujung Tanduk explores the declining presence and preservation efforts of Ludruk, a traditional theatrical art from East Java, especially in Surabaya. Utilizing an expository style combined with poetic nuances, the film attempts to deliver cultural values and socio-political reflections through structured narration and authentic interviews. Key figures such as Cak Kartolo and Bunda Nonik Arboyo provide firsthand insight into Ludruk's current reality. The documentary serves as both cultural preservation and educational media, aiming to raise awareness among modern viewers, particularly youth, about the urgency of safeguarding intangible heritage amid globalization.*

*Key words : Film Documentary, Ludruk, Cultural Preservation, Expository Style, Cak Kartolo*

---

### ABSTRAK

Film dokumenter Ludruk di Ujung Tanduk menggambarkan kondisi eksistensi dan upaya pelestarian ludruk sebagai seni teater tradisional dari Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya. Dengan pendekatan gaya ekspositori yang dipadukan sentuhan poetic, film ini menyampaikan nilai budaya dan refleksi sosial secara naratif serta visual yang kuat. Dokumenter ini melibatkan tokoh sentral seperti Cak Kartolo dan Bunda Nonik Arboyo, serta dokumentasi kegiatan kesenian di sanggar ludruk. Hasil karya ini menjadi media edukasi sekaligus dokumentasi penting terhadap keberadaan warisan budaya tak benda, serta mendorong kesadaran generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah gempuran arus globalisasi.

*Kata Kunci: Film Dokumenter, Ludruk, Pelestarian Budaya, Gaya Ekspositori, Cak Kartolo*

## PENDAHULUAN

Ludruk merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional khas Jawa Timur yang telah lama menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat. Mengangkat kisah-kisah kehidupan rakyat jelata, ludruk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial melalui lawakan, tarian, serta kidungan khas yang dibawakan dengan dialek Jawa Timuran. Sebagai bentuk teater rakyat, ludruk tampil apa adanya, penuh improvisasi, dan sarat dengan nilai-nilai lokal. Namun seiring berjalannya waktu, pamor ludruk mulai redup. Pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer dan dominasi hiburan digital membuat seni ini perlahan kehilangan panggungnya. Regenerasi yang tidak berjalan optimal, serta minimnya dukungan kebijakan budaya yang strategis, membuat ludruk berada dalam posisi yang mengkhawatirkan. Kesenian yang dulu menjadi suara rakyat kini nyaris terpinggirkan. Melihat fenomena ini, lahirlah film dokumenter pendek berjudul *Ludruk di Ujung Tanduk*, yang diproduksi sebagai bagian dari program *Projek Independen Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* oleh mahasiswa Program Studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Film ini mengusung gaya ekspositori sebagai pendekatan utama, dengan tujuan menyampaikan informasi secara terstruktur, reflektif, dan edukatif kepada khalayak luas. "*Ludruk di Ujung Tanduk*" merekam realitas terkini ludruk melalui wawancara dengan pelaku seni ludruk lintas generasi. Tokoh sentral dalam film ini adalah Cak Kartolo, maestro ludruk asal Surabaya yang telah puluhan tahun mendedikasikan hidupnya untuk seni pertunjukan ini. Melalui kisah dan pengalaman pribadinya, film ini memperlihatkan bagaimana ludruk tidak hanya sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan dan ekspresi identitas budaya yang otentik. Selain Cak Kartolo, film ini juga menghadirkan perspektif dari Bunda Nonik Arboyo, ketua diklat ludruk yang aktif membina generasi muda melalui kegiatan latihan dan pementasan. Ia menggambarkan bagaimana sanggar-sanggar kecil tetap bertahan di tengah minimnya fasilitas dan perhatian. Sosok muda seperti Sobirin, salah satu peserta diklat, menjadi simbol bahwa harapan itu masih ada—bahwa ludruk belum sepenuhnya kehilangan tempat di hati generasi penerus.

Dokumenter ini menyajikan visual yang kuat melalui penggabungan footage arsip ludruk masa lalu, rekaman latihan di masa kini, dan narasi voice-over yang membingkai setiap fragmen cerita. Gaya ekspositori dipilih agar penonton dapat memahami isu yang diangkat tanpa bias, namun tetap mampu merasakan kedalaman emosional

melalui testimoni dan potret kehidupan nyata para pelaku ludruk.

Dokumenter "*Ludruk di Ujung Tanduk*" tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bentuk ajakan untuk merenung. Apakah kita masih peduli terhadap seni tradisi yang menjadi cermin jati diri bangsa? Apakah kita, sebagai mahasiswa dan generasi muda, bersedia memberi ruang bagi kebudayaan lokal dalam kehidupan yang serba modern? Lewat karya ini, penulis berupaya menyampaikan bahwa ludruk masih memiliki nyawa, selama masih ada yang mau mendengar dan meneruskannya. Melalui pendidikan, seni, dan dokumentasi visual seperti film ini, diharapkan benih-benih kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dapat tumbuh, terutama di lingkungan akademik yang menjadi ruang subur bagi perubahan sosial. Ludruk mungkin berada di ujung tanduk, tetapi tidak berarti ia harus jatuh. Justru di sinilah peran generasi muda dipertaruhkan sebagai jembatan antara warisan masa lalu dan harapan masa depan.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penelitian pada film dokumenter *Ludruk di Ujung Tanduk* menggunakan gaya Ekspositori dan dengan pendekatan poetic yang dimana penelitian dilakukan untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman narasumber tentang kesenian ludruk. Berpartisipasi secara langsung pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Diklat Ludruk Arboyo untuk mendapatkan masukan, pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian ludruk dirasa lebih akurat karena mendapatkan penjelasan dari sumber yang kredibel.

Pembuatan film dokumenter *Ludruk di Ujung Tanduk* melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang masing-masing menjadi fondasi penting dalam menghasilkan karya dokumenter yang informatif sekaligus menyentuh secara emosional. Pada tahap pra-produksi, proses dimulai dengan melakukan riset lapangan secara langsung ke komunitas ludruk di Surabaya. Penulis melakukan observasi terhadap aktivitas sanggar, serta melakukan wawancara mendalam dengan pelaku seni yang dianggap representatif. Narasi film disusun berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh kunci seperti Cak Kartolo, Bunda Nonik Arboyo, dan perwakilan generasi muda yang masih aktif dalam pelestarian ludruk. Selain membangun naskah naratif, tahap ini juga mencakup pengembangan konsep visual dan struktur alur dokumenter.

Memasuki fase produksi, kegiatan pengambilan gambar dilakukan di sejumlah lokasi yang relevan, seperti sanggar latihan dan kediaman narasumber. Proses dokumentasi meliputi kegiatan latihan ludruk, wawancara, serta pengumpulan footage arsip sebagai penunjang historis. Gaya ekspositori menjadi pendekatan utama dalam penyajian cerita, dengan penggunaan narasi voice-over yang dipadukan dengan gambar dokumentatif dan elemen grafis untuk memperjelas informasi kepada penonton. Tahap pasca-produksi menjadi fase penyempurnaan keseluruhan materi visual dan audio. Proses editing dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan cerita, kekuatan pesan, serta daya tarik estetik. Penyesuaian dilakukan melalui penyusunan ritme visual, penyisipan musik latar khas Jawa Timur, penempatan narasi suara, serta teknik pewarnaan (color grading) yang memperkuat suasana hangat dan reflektif. Seluruh elemen ini dirancang agar film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan penonton.

#### **DATA PRIMER**

##### **a. Observasi**



Gambar 1. Dokumentasi Ketoprak "Minak Jinggo"  
Sumber: Rangga Bertrand Ariesta (2025)

Observasi dilakukan dengan mencermati budaya masyarakat Surabaya di era globalisasi khususnya kepedulian dan peminatan masyarakat terhadap kesenian tradisional ludruk. Penulis melakukan beberapa survey terhadap masyarakat kota Surabaya terkait pengetahuan mereka soal kesenian ludruk. Observasi ini membantu penulis untuk mengetahui sebab akibat dari menurunnya kepedulian masyarakat terhadap seni daerah dan bisa menjadi fokus topik pembahasan pada penelitian yang akan dikemas dalam bentuk film dokumenter.

##### **b. Partisipasi Aktif**



Gambar 2. Observasi Kegiatan Latihan Diklat Ludruk Arboyo

Sumber: Rangga Bertrand Ariesta (2025)

Sebagai bentuk dari penelitian, penulis perlu terjun langsung ke lapangan. Penulis melakukan pengamatan langsung kepada aktifitas masyarakat, menghadiri pagelaran ketoprak dan juga mengikuti agenda latihan rutin yang diadakan oleh Diklat Ludruk Arboyo selama kurang lebih 2 bulan untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan dan pembelajaran langsung dari pembina dan rekan pemain ludruk itu sendiri.

#### **DATA SEKUNDER**

##### **a. Studi Pustaka**

Penulis mencari sumber dari berbagai media mengenai kesenian ludruk yang ada di internet maupun buku-buku yang tersedia di perpustakaan kota. Penulis membaca buku mengenai kesenian ludruk seperti "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman" oleh Prof. Dr. Henri Supriyanto, M.Hum tahun 2018 dan "Sejarah Perjalanan Teater Indonesia" oleh Linawati Rahayu. Literatur ini memberikan wawasan penulis terkait esensi ludruk dan situasi ludruk di era sekarang.

##### **b. Referensi Visual**



Gambar 3. Dokumenter "Di Balik Layar Film Ludruk Tobong"

Sumber: Youtube Project Multatuli

Referensi visual yang dipilih oleh penulis adalah video "Di Balik Layar Film Ludruk Tobong" oleh Youtuber Project Multatuli dan "Dokumenter Ludruk Jawa Timur" oleh Youtube Cak Durasim.



Gambar 4. Dokumenter "Ludruk Jawa Timur"  
Sumber: Youtube Cak durasim

Visualisasi Ketika wawancara dan pengambilan gambar kegiatan latihan hingga pementasan yang mereka miliki adalah referensi yang penulis terapkan untuk project film dokumenter Ludruk Di Ujung Tanduk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5. Footage Wawancara "Ludruk Di Ujung Tanduk"  
Sumber: Rangga Bertrand Ariesta (2025)

Pendekatan ekspositori yang digunakan dalam film ini terbukti mampu menyampaikan informasi secara mendalam, terarah, dan mudah dipahami. Penyusunan narasi yang sistematis, diperkuat dengan dukungan visual berupa arsip dokumentasi dan kesaksian langsung dari para narasumber, berhasil membangun kesan otentik terhadap realitas yang diangkat. Elemen-elemen ini menjadikan film tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menghadirkan konteks yang hidup dan relevan. Selain itu, penyisipan gaya visual bernuansa poetic memberikan dimensi emosional yang memperkuat hubungan antara penonton dengan tema yang dibahas. Nuansa ini menghadirkan pengalaman menonton yang lebih personal dan reflektif, terutama dalam menggambarkan kerentanan seni tradisional ludruk di tengah perubahan zaman. Dengan struktur naratif yang kuat, film ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media advokasi. Karya ini mengajak penonton, khususnya generasi muda, untuk memahami pentingnya pelestarian ludruk dan memberi kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

## KESIMPULAN

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir film dokumenter Ludruk di Ujung Tanduk, penulis memperoleh berbagai pengalaman berharga, khususnya dalam pengembangan kreativitas dan eksplorasi potensi diri sebagai seorang sutradara. Melalui skema Project Independent dari program MBKM, penulis dilatih untuk berpikir mandiri, mengelola proyek secara utuh, serta mengasah keterampilan kepemimpinan selama proses produksi berlangsung. Program ini membuka ruang eksplorasi yang luas terhadap topik pelestarian budaya lokal, dimulai dari tahap riset hingga wawancara langsung dengan tokoh-tokoh utama ludruk, seperti Cak Kartolo, Bunda Nonik Arboyo, dan generasi muda yang turut melestarikannya.

Film ini dirancang untuk mengangkat kembali kesenian ludruk dari sudut pandang personal dan sosial, dengan penekanan pada tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di era modern. Sebagai sutradara, penulis merancang narasi dokumenter dengan pendekatan gaya ekspositori yang diselaraskan dengan sentuhan poetic, guna menciptakan keseimbangan antara kejelasan informasi dan kedalaman emosional. Narasi dibangun dari pengenalan sejarah ludruk, perkembangan peran para pelakunya, hingga situasi aktual yang memperlihatkan bagaimana ludruk perlahan kehilangan panggungnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan ludruk kepada generasi baru, tetapi juga membangun rasa empati dan pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam aspek teknis, penulis memperhatikan elemen produksi seperti pencahayaan, pengambilan gambar, tata suara, serta pemilihan musik latar khas Jawa Timur untuk membangun suasana yang sesuai dengan konteks budaya.

Pewarnaan hangat dan komposisi visual sederhana diterapkan untuk menciptakan nuansa yang intim dan reflektif, sejalan dengan karakteristik film dokumenter yang jujur dan membumi. Selama proses produksi, penulis juga menghadapi berbagai tantangan teknis dan non-teknis yang menuntut solusi cepat dan manajemen waktu yang efisien. Melalui pengalaman ini, penulis tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam produksi film dokumenter, tetapi juga menguatkan sikap profesionalisme dalam menyelesaikan karya secara mandiri dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nichols, B. 2017. Introduction to Documentary. Indiana: Indiana University Press.
- Encyclopaedia Britannica. 2024. Documentary Film. (serial online) [diakses Juni 2025] Available from: <https://www.britannica.com/art/documentary-film>
- Henny Mutiara Putri. Vokasi Unair 2024. Mengenal Lebih Dalam Kesenian Tradisional Ludruk yang Hampir Hilang di Era Digital.
- Ahmad Sudi, Pratikno. 2023. Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. Universitas Trunojoyo, Bangkalan, Madura
- Riyanto, Y. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.
- Wardana, A., Puriartha, K., & Payuyasa, I. N. 2024. "Penerapan Mise en Scene dalam Film Dokumenter NARI – Gandrung Portrait." Jurnal Calaccitra, vol. 4, pp. 1-10.
- Prof. Dr. Henri Supriyanto, M.Hum. 2018. LUDRUK JAWA TIMUR DALAM PUSARAN ZAMAN
- Trianton Teguh. 2013. FILM Sebagai Media Belajar-Edisi Pertama. Yogyakarta; Graha Ilmu.